Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 31-45
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

Model dan Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita

Mir'atul Khairat [1*], Nurhilaliati [2], Siti Hajaroh [3]
[123] Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

260401007@student.uinmataram.ac.id[1], nurhilaliati@uinmataram.ac.id[2], hajaroh@uinmataram.ac.id[3]

Submit :	Revised:	Accepted:	Publised:
03 Agustus 2026	06 September 2026	09 Oktober 2026	10 November 2026

Corresponding author:
Email : 260104007@student.uinmataram.ac.id

Abstrak

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik tunagrahita memerlukan penyesuaian terhadap kemampuan dan kebutuhan individu karena setiap peserta didik memiliki tingkat perkembangan dan pemahaman yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan metode evaluasi pembelajaran PAI pada peserta didik tunagrahita kelas VI di SLB Negeri 1 Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru PAI, guru kelas, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validasi melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI dilaksanakan secara fleksibel berdasarkan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Proses evaluasi diawali dengan identifikasi kemampuan awal dan dilaksanakan secara berkelanjutan selama pembelajaran. Guru lebih menekankan proses belajar daripada hasil akhir serta memberikan pendampingan secara intensif. Metode evaluasi mencakup tes dan non-tes yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI bagi peserta didik tunagrahita perlu dilaksanakan secara adaptif, berkelanjutan, dan menyeluruh sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik.

Kata kunci: Evaluasi; Disabilitas Intelektual; Pendidikan Agama Islam

Abstrack

The evaluation of Islamic Religious Education (PAI) for students with intellectual disabilities requires adjustments to accommodate individual abilities and needs, as each student has a different level of development and understanding. This study aims to describe the implementation and evaluation methods of PAI instruction for sixth-grade students with intellectual disabilities at State Special Education School 1 in Mataram. This study employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research subjects included PAI teachers, classroom teachers, the school principal, and the vice principal for curriculum. Data analysis was conducted through data condensation, data presentation, and drawing conclusions, with validation achieved through triangulation of sources and methods. The results of the study indicate that the evaluation of PAI learning is conducted flexibly based on the abilities and needs of each student. The evaluation process begins with the identification of initial abilities and is carried out continuously throughout the learning process. Teachers place greater emphasis on the learning process rather than the final outcome and provide intensive guidance. The assessment methods include both tests and non-tests covering cognitive, affective, and psychomotor aspects. This study concludes that the assessment of Islamic Education (PAI) learning for students with intellectual disabilities needs to be conducted in an adaptive, continuous, and comprehensive manner in accordance with the characteristics of each student.

Keyword: Evaluation; Islamic Religious Education; Intellectual Disability

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 31-45
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu rangkaian kegiatan yang bertujuan mengoptimalkan berbagai aspek kepribadian manusia, meliputi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang dimilikinya (Natadireja et al., 2023). Pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi setiap individu untuk memastikan keberlanjutan hidupnya agar lebih bermoral (Una et al., 2023). Dengan demikian, pemerintah mempunyai tanggung jawab dalam menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas untuk seluruh masyarakatnya tanpa pengecualian, termasuk kepada anak-anak yang mempunyai keterbatasan atau kekurangan seperti anak berkebutuhan khusus. Pemerintah perlu menyediakan sekolah khusus, karena pada kondisi saat ini hanya anak-anak normal yang mendapatkan jaminan pendidikan dari pemerintah (Husna et al., 2019).

Setiap siswa terlahir dengan kondisi yang unik, ada yang sempurna, ada pula yang menghadapi keterbatasan fisik maupun mental. Anak dengan keterbatasan ini disebut anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu anak yang mempunyai perbedaan dari anak-anak reguler pada umumnya dalam aspek jasmani, psikis, atau tingkah laku sosial, baik dalam bentuk kelebihan maupun kekurangan, yang menimbulkan berbagai dampak bagi dirinya (Saputri et al., 2023). Anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterbatasan dalam fungsi intelektual dikenal dengan istilah tunagrahita.

Tunagrahita merupakan anak yang mempunyai tingkat intelektual dan keterampilan yang lebih lemah dibandingkan dengan anak seusianya. Anak tunagrahita juga digolongkan sebagai anak dengan gangguan mental, sehingga diperlukan kepedulian dan pendampingan khusus dari pihak lain. *Asian Federation for the Mentally Retarded* (AFMR) menjelaskan bahwa seseorang dikategorikan sebagai anak tunagrahita jika kapasitas kognitifnya berada di bawah rata-rata dan kesulitan untuk beradaptasi dalam lingkungan sosialnya (Indriarti et al., 2022).

Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi proses pembelajaran pada siswa tunagrahita, khususnya dalam mempelajari mata pelajaran pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam sendiri merupakan langkah yang dirancang guna membimbing anak agar mampu mengetahui, memahami, menginternalisasi, mengimani ajaran agama Islam, dan menghargai pemeluk agama lain demi ketenteraman dan persatuan bangsa. Tujuannya agar siswa mampu menjalankan ajaran agama Islam dan membangun karakter muslim yang berbudi pekerti luhur (Sofia et al., 2021). Untuk memastikan tercapainya tujuan-tujuan tersebut, diperlukan proses

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 31-45
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

evaluasi pembelajaran yang sistematis guna mengukur kemampuan siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam (Ridho et al., 2025).

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Proses evaluasi tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik (Komalasari et al., 2025). Evaluasi yang digunakan pada anak tunagrahita sebaiknya dirancang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, agar peserta didik tidak merasa bingung ketika mengerjakannya (Khaira et al., 2023). Evaluasi pembelajaran pada anak tunagrahita memfokuskan pada penilaian yang berkesinambungan, dilakukan secara kontinu, dan dalam rentang waktu yang lama. Hal ini karena siswa tunagrahita memiliki kebutuhan khusus dalam proses belajar yang menuntut pemantauan perkembangan secara terus-menerus dan menyeluruh (Rohman & Hasibuan, 2023).

Berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan, anak-anak berkebutuhan khusus kategori tunagrahita mengalami berbagai hambatan intelektual dalam proses memahami pembelajaran. Anak tunagrahita membutuhkan bimbingan yang lebih daripada anak-anak lainnya. Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaan evaluasi yang dilaksanakan guru harus bisa menyesuaikan setiap soal dengan kemampuan masing-masing anak tunagrahita. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 1 Mataram, peneliti memperoleh informasi bahwa kegiatan evaluasi yang diadakan kepada siswa tunagrahita berbeda dengan yang diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus seperti tunanetra dan tunarungu. Secara umum, baik pada anak tunanetra maupun anak tunarungu pelaksanaan kegiatan evaluasinya dilakukan sama seperti pada anak reguler umumnya tetapi tetap disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Sementara itu, anak tunagrahita memerlukan evaluasi khusus dikarenakan adanya peserta didik tunagrahita dengan cacat ganda dan kemampuan pemahaman materinya yang kurang, sehingga guru harus bisa menyesuaikan setiap soal dengan kemampuan masing-masing peserta didik (Syafi'i, 2025).

Melihat kondisi tersebut, sangat diperlukan keberadaan sekolah-sekolah khusus bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus atau berkebutuhan khusus sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 (2003). Ketentuan yang termuat dalam Undang-Undang tersebut sangat penting untuk siswa penyandang kelainan, karena memberikan dasar yang kuat bahwa mereka berhak

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 31-45
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

mendapat peluang yang setara dalam pendidikan, seperti halnya yang diberikan kepada peserta didik reguler lainnya (Sukaca, 2022).

Menurut pendataan tahun 2018, data menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat sekitar 2,75% anak dengan disabilitas intelektual dari total populasi yang berjumlah 280 juta jiwa, yang setara dengan kurang lebih 7,7 juta individu (Pratmanto et al., 2019). Merujuk dari data Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus (PKLK) Provinsi NTB Tahun 2016/2017, terdapat 1.273 anak atau sekitar 47% merupakan penyandang tunagrahita. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tunagrahita adalah jenis kebutuhan khusus yang sering ditemui pada masyarakat sehingga memerlukan penanganan khusus serta fasilitas pendidikan yang memadai (Suprawangi & Hanggastuti, 2017).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Komariah et al., (2026) menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara inovatif berperan penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil tes tertulis melalui penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester, melainkan juga mencakup kegiatan observasi terhadap pelaksanaan ibadah, perilaku keagamaan yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, serta interaksi personal antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Penerapan evaluasi di sekolah luar biasa perlu disusun berdasarkan kurikulum yang diterapkan pada masing-masing sekolah. Evaluasi dilakukan melalui tugas serta soal yang relevan dengan materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu guru SLB Negeri 1 Mataram bahwa evaluasi pada anak tunagrahita disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka, yakni dengan menurunkan capaian pembelajaran pada setiap fasenya (Syafi'i, 2025).

Anak tunagrahita cenderung mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah, termasuk dalam hal mengurus dan merawat diri sendiri secara mandiri. Hambatan tersebut turut memengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas, khususnya ketika memahami pelajaran yang diberikan guru. Akibatnya, pemahaman yang kurang optimal akan berdampak pada rendahnya kemampuan anak tunagrahita dalam mengikuti dan menyelesaikan kegiatan evaluasi pembelajaran. Mengingat kondisi tersebut, maka penting bagi pendidik untuk melakukan bimbingan pembelajaran yang bersifat khusus, terstruktur dan berkesinambungan agar siswa tunagrahita dapat mencapai perkembangan akademik yang sesuai dengan kapasitas dan kebutuhannya. Berangkat dari permasalahan yang telah dipaparkan, maka fokus dalam penelitian adalah untuk mengkaji

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 31-45
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

secara lebih mendalam mengenai model dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik tunagrahita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak dapat dianalisis melalui metode kuantitatif atau teknik statistik. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman tentang fenomena sosial secara natural, melalui interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan subjek penelitian (Ratnaningtyas et al., 2023). Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive sampling yang dilakukan dengan menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian (Soendjoto et al., 2022). Informan yang dipilih terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, kepala sekolah, serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang terlibat langsung dalam perencanaan sampai dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mataram. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, serta dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran yang mendalam dan sistematis mengenai model serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita (Fiantika et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita

Keberagaman karakteristik peserta didik tunagrahita menjadi salah satu faktor penting dalam pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi di SLB Negeri 1 Mataram. Jumlah peserta didik tunagrahita kelas VI sebanyak sepuluh orang, yang terdiri atas tujuh siswa laki-laki dan tiga siswi perempuan. Pembagian kelas dilakukan berdasarkan jenis ketunaan pada setiap rombongan belajar. Pada kelas VI terdapat beberapa peserta didik dengan ketunaan ganda, di antaranya Alvin yang memiliki ketunaan tunagrahita disertai tunawicara, Maulida dengan ketunaan tunagrahita disertai tunarungu, serta Zafira dengan ketunaan tunagrahita disertai *down syndrome*. Peserta didik dengan ketunaan ganda tersebut dapat dilatih untuk mengurus kebutuhan dirinya sendiri melalui pembiasaan aktivitas sehari-hari dan dilatih melakukan interaksi sosial sesuai dengan kemampuannya. Sementara itu, peserta didik lainnya, mengalami

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 31-45
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

ketunaan tunagrahita tingkat ringan. Anak-anak dengan ketunaan tunagrahita tingkat ringan merupakan anak yang tidak dapat mengikuti pembelajaran di sekolah reguler, namun masih memiliki potensi keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, meskipun hasil yang dicapai tidak maksimal. Keterampilan yang dapat dikembangkan pada kelompok ini meliputi kemampuan membaca, menulis, mengeja, berhitung, serta kemampuan merawat diri secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Keberagaman kondisi dan kebutuhan khusus yang dimiliki oleh peserta didik tersebut menuntut guru untuk mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang adaptif, individual, serta sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Sujoko, 2023).

Perancangan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perencanaan evaluasi merupakan langkah awal yang memiliki peran peting dalam pelaksanaan asesmen pembelajaran, karena pada tahap ini guru menetapkan arah, sasaran, serta prosedur penilaian yang akan digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi peserta didik. Setelah landasan konseptual mengenai perencanaan evaluasi dipahami, pembahasan selanjutnya perlu diarahkan pada uraian mengenai tahapan-tahapan praktis yang dilakukan guru dalam menyusun rencana tersebut. Tahapan ini tidak hanya menjadi panduan pelaksanaan, tetapi juga berfungsi untuk memastikan bahwa proses evaluasi berlangsung secara terstruktur, objektif, dan selaras dengan karakteristik peserta didik maupun tujuan pembelajaran. Pada tahap ini ada beberapa langkah yang dilakukan oleh guru dalam merencanakan pelaksanaan evaluasi yang dimulai dari mengidentifikasi awal kemampuan peserta didik, menentukan tujuan evaluasi, serta menentukan teknik evaluasi yang tepat bagi peserta didik.

Mengidentifikasi Kemampuan Awal Peserta Didik

Dalam setiap proses pembelajaran, keberadaan sebuah evaluasi menjadi sangat penting karena dengan evaluasi seorang guru dapat memahami kemampuan peserta didik dan menyesuaikan kembali metode pengajaran yang tepat. Hal tersebut disampaikan oleh guru kelas 6C bahwa sebelum Capaian Pembelajaran (CP) disusun, terlebih dahulu dilakukan asesmen untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik. Hasil asesmen tersebut kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan capaian pembelajaran yang selanjutnya dikelompokkan ke dalam target jangka pendek dan jangka panjang (Arifin, 2025). Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tahap kegiatan identifikasi awal kemampuan peserta didik berperan sebagai landasan dalam proses pembelajaran hingga kegiatan evaluasi. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat guru bidang kurikulum yang menjelaskan bahwa asesmen diagnostik dilaksanakan

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 31-45
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

secara berkala untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik serta mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan penguatan. Melalui pelaksanaan asesmen tersebut, tingkat perkembangan kemampuan peserta didik, khususnya dalam aspek membaca dan berbahasa dapat diketahui sebagai dasar dalam menentukan kebutuhan pembelajaran (Rochman Ardiansyah, 2025). Dari hasil observasi juga menunjukkan bahwa asesmen diagnostik dilakukan sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi kondisi dan kemampuan awal peserta didik. Data dokumentasi menunjukkan hasil diagnostik awal peserta didik sebelum evaluasi pembelajaran dilaksanakan. Dokumentasi ini memberikan gambaran mengenai kemampuan dan kebutuhan peserta didik sebagai dasar perencanaan dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang sesuai.

Mengawali proses pembelajaran dengan mengidentifikasi kemampuan dan kondisi siswa menjadi langkah penting yang perlu dilakukan oleh seorang guru agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Misbahudholam, 2021) yang menekankan pentingnya untuk mengetahui berbagai aspek psikologis anak guna membantu keberhasilan proses pengajaran karena dengan memahami berbagai faktor dari kondisi awal anak, hal tersebut akan menjadi alat bantu penting bagi seorang guru dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan termasuk juga dalam penentuan evaluasi yang tepat bagi peserta didik. Pernyataan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian (Wardah et al., 2025) yang menyatakan bahwa kemampuan awal peserta didik adalah potensi dasar yang telah dimiliki peserta didik sebelum mereka mengikuti pembelajaran pada tahap berikutnya. Potensi ini meliputi pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang telah terbentuk dan menjadi dasar dalam memahami materi selanjutnya. Proses mengidentifikasi kemampuan awal siswa menjadi bagian penting bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa, sekaligus menentukan materi yang akan diberikan, metode pengajaran dan penilaian yang paling efektif.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, dapat dipahami bahwa guru melakukan proses identifikasi kemampuan awal peserta didik melalui peninjauan informasi dari teman sejawat dan memberikan tugas-tugas sederhana yang disesuaikan dengan tingkatan kemampuan siswa. Hasil dari temuan inilah yang akan menjadi dasar bagi seorang guru dalam melaksanakan dan menyusun bentuk evaluasi untuk setiap anak sesuai dengan potensi dan hambatan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 31-45
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

Merumuskan Tujuan Evaluasi

Keberhasilan pencapaian kompetensi peserta didik sangat ditentukan oleh ketepatan guru dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Meskipun pemerintah telah menyediakan pedoman capaian pembelajaran untuk setiap jenjang kelas, seorang pendidik juga memiliki ruang fleksibilitas untuk menentukan waktu dan strategi pencapaiannya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru agama bahwa tujuan pembelajaran dirumuskan secara mandiri oleh guru dengan mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan pemerintah, kemudian disesuaikan kembali berdasarkan kemampuan masing-masing peserta didik (Syafi'i, 2025). Dalam menyusun tujuan pembelajaran, guru memodifikasinya dengan mengatur kapan tujuan pembelajaran dilaksanakan dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapainya. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh guru bidang kurikulum bahwa *"Kalau capaian pembelajaran sudah ada dari pemerintah. Jadi kita tinggal memodifikasi dan mengatur tujuan pembelajaran itu mau dicapai kapan"* (Rochman Ardiansyah, 2025).

Perumusan tujuan pembelajaran yang dilakukan sedari awal merupakan hal yang sangat penting sebelum melaksanakan evaluasi. Walaupun pemerintah telah menyediakan Capaian Pembelajaran untuk setiap jenjang sekolah, namun para guru juga perlu memodifikasi dan menyesuaikannya dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Hal tersebut selaras dengan pandangan (Ananda, 2019) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran dirancang sesuai dengan kompetensi atau keterampilan yang diharapkan muncul pada peserta didik setelah mereka berhasil mempelajari dan menguasai materi yang diberikan. Dalam pandangan (Pardede & Pardede, 2021) juga mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran memiliki fungsi strategis dalam memandu guru menyusun keseluruhan komponen pembelajaran. Kejelasan tujuan memungkinkan guru menetapkan materi yang sesuai, memilih metode atau strategi pembelajaran yang efektif, serta menjadi landasan dalam mengembangkan instrumen evaluasi guna mengukur tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

Menentukan Teknik Evaluasi

Dalam menilai kemampuan belajar untuk anak tunagrahita, guru perlu menggunakan teknik evaluasi yang lebih fleksibel dan benar-benar disesuaikan dengan kondisi unik setiap peserta didik. Guru menggunakan teknik evaluasi pembelajaran berbentuk tes dan non-tes. Pada proses pembelajaran berlangsung, ketika guru menyampaikan materi pelajaran tentang Asmaul Husna atau kalimat thayyibah, guru menerapkan pula teknik evaluasi yang dilakukan secara bertahap di tengah pembelajaran (Syafi'i, 2025). Hasil observasi yang dilakukan pada kelas 6

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 31-45
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran tanpa adanya timbal balik pada peserta didik. Setelah pendidik menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, guru akan memanggil satu persatu murid ke depan kelas untuk melakukan tanya jawab sederhana terkait dengan materi yang telah disampaikan. Hal tersebut dilakukan agar pemahaman siswa dalam materi pembelajaran semakin kuat sehingga siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru namun juga memahami makna dari materi yang diajarkan.

Evaluasi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus dilaksanakan secara fleksibel dan diadaptasikan dengan kemampuan setiap peserta didik. Guru menggunakan beragam teknik penilaian, antara lain observasi langsung, penilaian lisan melalui metode tanya jawab, serta penilaian tertulis dalam bentuk tugas sederhana seperti menebalkan kata atau melingkari gambar yang sudah disediakan (Milnasari et al., 2025). Hal tersebut juga selaras dengan pandangan Giandari Maulani yang menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran dapat dilakukan melalui dua jenis teknik, yaitu teknik tes dan non tes. Teknik tes dilaksanakan dengan memberikan berbagai bentuk tes kepada peserta didik, seperti melalui tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif. Sementara itu, teknik non tes dilakukan melalui observasi atau pengamatan, wawancara, serta pengkajian terhadap dokumen yang berkaitan dengan proses dan hasil pembelajaran (Maulani, 2024). Penggunaan teknik evaluasi pada siswa berkebutuhan khusus harus dirancang secara beragam dan berfokus pada kebutuhan serta kemampuan masing-masing peserta didik. Guru tidak dapat mengandalkan hanya dengan satu teknik saja, melainkan juga perlu memadukan berbagai teknik tes seperti observasi, penilaian lisan, penilaian tertulis sederhana, hingga aktivitas menebalkan yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif masing-masing peserta didik.

Model Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita

Kegiatan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita menuntut adanya penyesuaian model agar hasil evaluasi benar-benar mencerminkan perkembangan belajar peserta didik. Evaluasi terhadap peserta didik tunagrahita tidak dapat dilakukan hanya dengan satu teknik, melainkan perlu menggunakan berbagai teknik evaluasi karena adanya perbedaan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Sebagaimana halnya di sekolah umum, pelaksanaan evaluasi di Sekolah Luar Biasa juga menerapkan teknik tes dan non-tes yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik (Syafi'i, 2025). Penggunaan metode evaluasi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dilaksanakan dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. pada aspek kognitif, evaluasi dilakukan melalui berbagai bentuk

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 31-45
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

penilaian, seperti soal pilihan ganda, benar-salah, mencocokkan kata, menebalkan kata, serta soal esai. Dalam pelaksanaannya, model evaluasi pada aspek kognitif lebih menitikberatkan pada kemampuan peserta didik dalam mengenali, memahami, mengingat, serta mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran.

Kemudian untuk menilai pada aspek afektif, guru lebih sering melakukan pengamatan atau observasi secara langsung terhadap perilaku peserta didik dalam aktivitas sehari-hari. Dalam penilaian aspek sikap dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan langsung selama proses pembelajaran. Pengamatan tersebut dilakukan bersamaan dengan penyampaian materi pelajaran, sehingga guru dapat melihat sikap dan respons peserta didik secara langsung di dalam kelas (Khaerunnisa, 2025). Sementara itu, pada aspek psikomotorik, guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mempraktikkan gerakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2025). Pendidikan yang dilakukan melalui pembiasaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan pemahaman keagamaan anak. Melalui berbagai pembiasaan yang bernilai religius, anak secara bertahap akan menyerap nilai-nilai positif yang menjadi bagian dari dirinya. Pembiasaan ajaran Islam yang dilakukan sejak dini memungkinkan anak memperoleh pengalaman keagamaan secara langsung, sehingga nilai-nilai Islam dapat tertanam kuat dalam kepribadiannya. Semakin sering anak terlibat dalam praktik-praktik keagamaan yang dibiasakan, semakin kuat pula internalisasi nilai-nilai keislaman dalam dirinya, yang pada akhirnya akan memudahkan anak dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam pada tahap kehidupan berikutnya (Warsah, 2018).

Sebagaimana hasil dari observasi menunjukkan pelaksanaan kegiatan evaluasi terhadap anak tunagrahita dilakukan dengan berbagai macam bentuk evaluasi, mulai dari tes menjodohkan, menebalkan kata, tes benar salah, serta tes menyalin teks cerita sederhana. Bagi siswa yang belum mampu untuk menulis, maka guru menggunakan bentuk evaluasi alternatif lain berupa kegiatan mewarnai objek yang telah disiapkan sebelumnya. Melalui beragam macam bentuk evaluasi yang digunakan, guru tetap dapat menilai kemampuan siswa dari aspek pemahaman, motorik dan ketelitian tanpa memberatkan kondisi siswa.

Evaluasi pembelajaran pada ranah kognitif perlu dilaksanakan dengan menggunakan berbagai bentuk evaluasi. Selain tes tertulis, guru dapat memanfaatkan tugas proyek, presentasi, serta observasi untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kemampuan kognitif peserta didik (Resya, 2023). Sementara itu, bentuk penilaian psikomotorik pada siswa dilakukan melalui tes yang menilai perilaku secara langsung. Penilaian yang dilakukan dalam bentuk mengamati secara langsung tindakan atau aktivitas siswa termasuk ke dalam jenis

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 31-45
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

penilaian aspek psikomotorik (Sitepu et al., 2022). Berangkat dari hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, guru tidak hanya menggunakan satu metode evaluasi, melainkan dengan memadukan berbagai teknik tes dan non-tes yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan karakteristik masing-masing peserta didik.

Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang unik sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari peserta didik pada umumnya. Oleh karena itu, strategi dalam pelaksanaan pembelajaran hingga pada kegiatan evaluasi harus dirancang secara individual dengan mempertimbangkan kemampuan dan hambatan yang dimiliki peserta didik. Implementasi strategi tersebut dapat dilakukan melalui adaptasi materi pembelajaran serta pemanfaatan media yang menarik dan sesuai pada setiap peserta didik (‘Azizah et al., 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak tunagrahita dikenal memiliki keterbatasan dalam aspek kognitif. Oleh karena itu, pada saat pelaksanaan evaluasi, guru memberikan bimbingan secara intensif kepada peserta didik dalam mengerjakan soal, antara lain dengan membacakan setiap soal beserta pilihan jawabannya. Selama kegiatan evaluasi berlangsung, guru juga memantau setiap peserta didik secara individual untuk memastikan seluruh peserta didik dapat mengikuti ujian dengan baik.

Tahap pelaksanaan merupakan bagian yang sangat berpengaruh dalam proses evaluasi karena pada tahap inilah keberhasilan evaluasi benar-benar ditentukan. Apabila tahap persiapan dan pelaksanaan tidak dilakukan secara optimal, maka hasil evaluasi yang diperoleh tidak akan maksimal. Dalam praktiknya, evaluasi mencakup penilaian pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai indikator untuk melihat perkembangan dan kemampuan belajar peserta didik secara menyeluruh. Penyusunan butir soal evaluasi dilakukan dengan menyesuaikan tingkat kemampuan peserta didik tunagrahita, di mana jumlah soal dibuat sama, namun isi dan tingkat kesulitannya dibedakan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik (Syafi’i, 2025). Pelaksanaan evaluasi dalam satu kelas dilakukan secara bervariasi sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Pada aspek kognitif, evaluasi dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti menebalkan kata, mencocokkan kata hingga menyalin teks cerita sederhana. Sementara itu, penilaian aspek afektif dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pada delapan dimensi profil lulusan. Adapun penilaian pada aspek psikomotorik lebih difokuskan pada keterampilan peserta didik yang dinilai melalui observasi secara langsung (Arifin, 2025). Pernyataan tersebut

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 31-45
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

juga didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Kamtono selaku Kepala Sekolah yang menjelaskan bahwa pada pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga penguasaan keterampilan praktik keagamaan. Sekolah memiliki guru agama khusus yang menangani pembelajaran tersebut sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, evaluasi pembelajaran lebih diarahkan pada penilaian praktik karena dinilai lebih mampu menggambarkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan ajaran agama dibandingkan dengan soal-soal yang hanya mengukur tingkat pengetahuan (Kamtono, 2025). Pendekatan evaluasi yang diterapkan tersebut memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai perkembangan belajar peserta didik.

Dalam konteks pendidikan dasar, evaluasi pembelajaran menjadi instrumen yang sangat penting dalam mengukur keberhasilan proses pendidikan. Melalui evaluasi yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, guru dan pihak sekolah dapat mengetahui capaian pembelajaran peserta didik, melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran, serta memastikan bahwa setiap siswa memperoleh layanan pendidikan yang mampu mendukung pengembangan potensi dirinya secara maksimal (Nurrifqy et al., 2024). Evaluasi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dilaksanakan baik selama proses belajar mengajar berlangsung maupun setelah kegiatan pembelajaran berakhir. Bentuk penilaian yang bisa digunakan mencakup evaluasi lisan dan tulisan sehingga guru dapat memperoleh hasil yang lebih akurat dan optimal (Bhena et al., 2023).

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada anak tunagrahita dilakukan dengan penyesuaian yang matang terhadap kemampuan dan karakteristik peserta didik. Keterbatasan peserta didik pada aspek kognitif menuntut keterlibatan aktif guru dalam proses evaluasi melalui pembacaan soal, pemberian bimbingan dan pemantauan secara individual. Penilaian dilaksanakan secara beragam pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui evaluasi lisan, tulisan, serta observasi yang dilakukan selama dan setelah proses pembelajaran. Langkah tindakan yang dilakukan tersebut memungkinkan evaluasi berjalan secara adil, kontekstual, dan mampu menggambarkan perkembangan belajar peserta didik secara lebih akurat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan analisis yang telah dilakukan, model evaluasi yang dilakukan menggunakan model tes dan non tes. Model evaluasi tes meliputi tes tulis yang terdiri dari bentuk tes pilihan ganda, benar salah, mencocokkan kata, serta menyalin teks cerita. Tes lisan dilakukan dengan memberikan pertanyaan langsung pada peserta didik. Tes kinerja yang

dilakukan dengan meminta siswa untuk mempraktikkan gerakan ibadah salat, berwudu serta melafazkan syahadat. Dalam pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan menilai ketiga aspek dalam diri peserta didik meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif dilaksanakan dengan menyesuaikan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik. Evaluasi ranah afektif dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun oleh guru. Kemudian evaluasi dalam ranah psikomotorik dilaksanakan melalui tes praktik dengan menggunakan rubrik penilaian yang disusun berdasarkan indikator keterampilan yang ingin diukur.

Penelitian ini memberikan usulan kepada pihak sekolah untuk terus meningkatkan sarana dan prasarana sekolah guna mendukung pelaksanaan kegiatan evaluasi pembelajaran. Sekolah juga diharapkan menyediakan layanan pendidikan yang bermutu melalui fasilitas dan kegiatan yang menunjang kebutuhan peserta didik. Bagi para pendidik, evaluasi pembelajaran hendaknya dilaksanakan secara terstruktur dan terencana karena evaluasi yang dilakukan dengan tepat akan membantu mengukur kemampuan siswa tunagrahita secara objektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam mendukung penyelesaian artikel ini. Penghargaan khusus diberikan kepada dosen pembimbing dan rekan akademik atas arahan, masukan, serta saran yang telah diberikan selama proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan naskah. Terima kasih juga kepada pihak sekolah dan lembaga terkait yang telah memberikan kesempatan, informasi, serta berbagai kebutuhan pendukung sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan wawasan dan kajian ilmiah, khususnya dalam bidang evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, H. ‘Inayatun, Kardila, D., Fatih, F. F., & Apriani, A.-N. (2025). Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Pamardi Putra. *PEDASUD: Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini*, *2*(3), 91–97. https://doi.org/https://doi.org/10.70134/pedasud.v2i3.1325

Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.

Bhena, M. M. O., Odje, M. S., Pawe, Y. M., & Manggus, M. Y. (2023). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, *1*(1), 68–74. https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2111

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.

Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak mendapatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam dimensi politik hukum pendidikan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, *6*(2), 207–222. https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454

Indriarti, T., Husna, D., Indriyani, R. A., Saputra, R. H. I., & Aziz, F. A. (2022). Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Layanan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita Studi Kasus di SLB 1 Kulonprogo. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, *1*(4), 176–185. https://doi.org/10.58192/insdun.v1i4.448

Khaira, T., Jamali, Y., Fikri, M., & Sukino, A. (2023). Strategi Guru PAI dalam Menjelaskan Karakter Mandiri Anak Tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, *12*(2), 12. https://doi.org/https://doi.org/10.22373/pjp.v12i2.19398

Komalasari, Ansori, T. M., Siska, Zuhri, S., & Hidayat, W. (2025). Efektivitas Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Kosambi Negeri Kosambi. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, *2*(1), 164–175. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.401

Komariah, I., Purweni, W., Hernawati, T., & Andiani, D. (2026). Implementasi Evaluasi Inovatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita. *JSEHRS : Jurnal of Science, Education, Humanities, and Religious Studies*, *1*(1), 1–5. https://doi.org/10.58472/jsehrs.vxix.xxx

Maulani, G. (2024). *Evaluasi Pembelajaran*. Sada Kurnia Pustaka.

Milnasari, M., Darmiany, Handika, I., & Hidayati, V. R. (2025). Analisis Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas 1 di SD Negeri 42 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *10*(3), 2086–2093. https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.3769

Misbahudholam, M. (2021). *Memahami Karakteristik Peserta Didik*. TareBooks.

Natadireja, U., Qomariyah, S., Babullah, R., & Rizki, N. J. (2023). Kontribusi SLB Dalam Memenuhi Kebutuhan Wajib Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Budi Nurani Kota Sukabumi. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, *1*(5), 134–143. https://doi.org/https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.334

Nurrifqy, Z. F., Solehhudin, M. A., & Iasha, V. (2024). Peran Evaluasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *3*(3), 2068–2080. https://doi.org/https://publisherqu.com/index.php/pediaqu

Pardede, L., & Pardede, D. L. (2021). *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran*. CV. Literasi Nusantara Abadi.

Pratmanto, D., Wati, F. F., Rousyati, & Crisna, A. (2019). Pengelompokan Siswa Penyandang Disabilitas Berdasarkan Tingkat Tunagrahita Menggunakan Algoritma K-Medoids. *IJSE: Indonesian Journal on Software Engineering*, *5*(1), 134–142. https://doi.org/10.31294/ijse.v5i1.6550

Pusat, P. (2003). *Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Resya, K. N. P. (2023). Evaluasi Pembelajaran dalam Ranah Aspek Kognitif pada Jenjang Pendidikan Dasar pada MI Assalafiyah Timbangreja. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *6*(2), 403–411. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i2.18247

Ridho, A. R., Setyariza, N. A., Widayati, S. E., & Kusuma, I. (2025). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 251–262. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.599

Rohman, N., & Hasibuan, A. T. (2023). Analisis Pembelajaran Tematik Pada Siswa Tunagrahita di

SLBN 1 Yogyakarta. *ABDAU : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(1), 77–96.

Ramdhani, D. Asy'arie,M, Waston, and Maksum, M, N.(2021)The Development of Implementing Multicultural Education at an Indonesian Islamic Boarding SchoolReviewofInternationalGeographicalEducation(RIGEO),11(7),4041-4049.Doi: 10.48047/rigeo.11.07.371

Saputri, M. A., Widianti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 38–53. https://doi.org/https://doi.org/10.53515/cej.v4i1.4986

Sitepu, S. V., Sijabat, O. P., Naibaho, T., & Simanjuntak, R. M. (2022). Evaluasi Psikomotorik dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Hybrid Learning. *Jurnal Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan (ELIa)*, *2*(2), 251–267. https://doi.org/10.46229/elia.v2i2

Soendjoto, M. A., Itta, D., Hafizianor, & Istikowati, W. T. (2022). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kehutanan*. CV. Banyubening Cipta Sejahtera.

Sofia, M. N., Rasyidah, N., & Tari, T. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi ABK Tunagrahita. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *3*(3), 459–477. https://doi.org/10.36088/nusantara.v3i3.1513

Sujoko. (2023). *Buku Ajar Psikologi Pendidikan Anak dan ABK*. USB Press.

Sukaca. (2022). Peran Sekolah Luar Biasa Negeri Malinau Dalam Menangani Peserta Didik Tunagrahita di Kabupaten Malinau. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, *2*(2), 83–90. https://doi.org/https://doi.org/10.51878/academia.v2i2.1276

Suprawangi, L. M., & Hanggastuti, N. T. P. (2017). *Stimulasi Kemampuan Bahasa Anak Tunagrahita Ringan melalui Pendekatan Adaptif, Visual, dan Interaktif (AVI) di Taman Kanak-Kanak (TK)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Una, L. M. W., Beku, V. Y., Soro, V. M., & Laksana, D. N. L. (2023). Pendekatan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, *1*(2), 148–158. https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2133

Wardah, A., Wulandari, K. D., Nurirrohman, S. M., & Bakar, M. Y. A. (2025). Mengidentifikasi Pembelajaran Berbasis Kemampuan Awal: Menyesuaikan Pengajaran dengan Potensi Siswa. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, *2*(3), 830–841. https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4642

Warsah, I. (2018). Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *13*(1), 1–24. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2784